

**KARAKTERISTIK MOBILITAS SUMBERDAYA PADA PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO TEMBALANG**

Aviep Hasworo P.W.¹ dan Jawoto Sih Setyono²

¹ Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

² Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email : aviepwardhana@gmail.com

Lingkaran perangkap kemiskinan suatu wilayah dapat semakin diperburuk dengan adanya kebocoran modal ke luar wilayah. Wilayah yang sudah lebih dulu maju dan semakin cepat perkembangan ekonominya, sedangkan wilayah yang terbelakang perkembangannya tetap lamban bahkan cenderung menurun. Fenomena migrasi adalah bentuk respons dari masyarakat karena adanya ekspektasi meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bemigrasi. Dengan kata lain, aliran sumberdaya desa-kota akan terus berlangsung sepanjang terjadi kesenjangan perkembangan desa-kota. Kesenjangan atau polarisasi desa kota yang semakin melebar di banyak wilayah yang sedang berkembang memperderas arus proses migrasi penduduk berlebihan dari perdesaan ke perkotaan. Interaksi antara Kota Semarang dengan daerah hinterland salah satunya yaitu adanya perpindahan sumberdaya manusia atau migrasi menuju Kota Semarang. Namun disisi lain, beberapa imigran tersebut tidak dibekali dengan keahlian khusus yang dapat diserap oleh dunia kerja formal. Dengan demikian, beban permasalahan yang ditampung oleh Kota Semarang menjadi bertambah dalam aspek ketenagakerjaan. Hal inilah yang menyebabkan para imigran tidak dapat diterima pada dunia kerja formal sehingga mereka mencari pekerjaan secara informal. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak berdatangan pendatang dari berbagai wilayah yang bekerja pada sektor informal di Kawasan Universitas Diponegoro Tembalang. Pendatang tersebut datang dari berbagai wilayah seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, D.I.Yogyakarta, Kalimantan dan Sumatera. Aliran sumberdaya bahan baku mengalir dari perdesaan menuju perkotaan karena adanya rasio perbedaan harga komoditas yang lebih tinggi di kawasan perkotaan. Selain itu, aliran sumberdaya keuangan akan mengalir menuju perkotaan maupun perdesaan mengikuti banyaknya transaksi keuangan yang digunakan. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik mobilitas sumberdaya pada pedagang kaki lima di Kawasan Universitas Dipongoro Tembalang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui karakteristik mobilitas sumberdaya yang dapat dijelaskan melalui kasus pedagang kaki lima. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara singkat dan koesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab banyaknya pendatang yang bermigrasi ke Kawasan Universitas Diponegoro Tembalang yaitu adanya faktor penarik dan pendorong migrasi, perbandingan harga komoditas dan aliran sumberdaya keuangan. Faktor pendorong migrasi tersebut seperti minimnya pendapatan ketika bekerja di daerah asal, kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal dan adanya dorongan dari keluarga untuk bekerja di Kota Semarang. Disisi lain, faktor penarik migrasi yaitu meliputi tingginya pendapatan bekerja di Kota Semarang, tingkat kehidupan yang lebih baik di Kota Semarang dan kondisi sarana dan prasarana yang lebih baik pada Kota Semarang. Selain itu,

mobilitas sumberdaya bahan baku/mentah terjadi ketika adanya perbedaan rasio harga komoditas dimana harga komoditas di Kota Semarang lebih tinggi bila dibandingkan daerah asal responden. Disisi lain, aliran sumberdaya keuangan terjadi antarwilayah seiring adanya transaksi yang terjadi antara 2 wilayah. Berdasarkan hasil penelitian, diberikan saran untuk menangani masalah migrasi tersebut seharusnya Pemerintah memberikan keterampilan khusus untuk pedagang kaki lima sehingga dapat bekerja pada sektor formal. Selain itu, perlu adanya peningkatan harga jual komoditas di perdesaan agar tidak terjadi ketimpangan antara desa dengan kota. Disisi lain, aliran sumberdaya keuangan seharusnya terjadi adanya keseimbangan antara desa dengan kota agar tidak terjadi kesenjangan.

Kata kunci: Keberadaan PKL di Tembalang, Mobilitas Sumberdaya dan Sektor Informal.

Abstract: a circle of poverty trap a territory to be better and exacerbated by the leakage of capital into other areas. A region that is already been advanced and faster economic growth, while the region which is underdeveloped progress remains sluggish even tended to decline. The phenomenon of migration is a form of a response from the public because of an expected to increase public welfare that migration. In other words, the flow of resources rural to urban will continue to last all happening gap rural-urban development. A gap or polarization village city wider in many regions developing to drain the current excessive of the migration process of urban to the city. An interaction between the city of semarang to the areas of hinterland one of them is the presence of the displacement 's human resources or migrasi toward a town semarang. But at the other side some immigrants was not equipped with with the skills, which can be absorbed by the world of work formal. Thus, the burden of problem that collected by the city of semarang grow in the aspect of employment. This is what causes the immigrants not acceptable in the world of work formal so that they find a job in an informal manner. As a function of time the more arrived immigrants from various regions who worked on the informal sector in the area of university diponegoro tembalang. The immigrants came from various areas such as Central Java, East java, West Java, Jakarta D.I.Yogyakarta, Borneo and Sumatra. The flow of resources of raw materials flows from village to perkotaan because of the ratio of the difference in prices of commodities that are higher in urban areas. In addition, the flow of financial resources will be flowing towards perkotaan and urban follow many financial transactions are used. Based on the background of the research is intended to explain the characteristics of the mobility of resources on street vendors in the area of university dipongoro tembalang. This research using approach quantitative to know characteristic of the mobility of resources that can be explained through cases street vendors. An instrument used is observation, research interview brief and koesioner. Technique analysis used are a descriptive quantitative. The result showed that of factors causing many foreigners who migrated to area university diponegoro tembalang namely factors are towing and thruster migrasi, comparison commodity prices and inflow of financial resources. Motivation factor migrasi such as the minimum income while working in their origin, lack of jobs in the origin and the encouragement of families to work Semarang. At the other side factor towing migration namely covering the high income work in Semarang, level a better life in the city of Semarang and conditions facilities and infrastructures on better city semarang. Besides, mobility resources raw materials / raw occurs when absence of difference the ratio commodity prices where commodity prices in the city of Semarang higher compared their origin respondents. At the other side the flow of resources balanced inter-regional financial happened along the transaction happened between 2 area. Based on research, feedback order to handle the migration these should the government provides special skills to vendors so can work on the formal sector. Besides, need any increase the selling price of a commodity in urban to avoid lop-sided between village with city. At the other side flow financial resources should be the balance between village with city to avoid a gap.

Keywords: The PKL in Tembalang, the mobility of resources and the informal sector.

PENDAHULUAN

Lingkaran perangkap kemiskinan suatu wilayah dapat semakin diperburuk dengan adanya kebocoran modal ke luar wilayah. Kebocoran ini terjadi antara lain akibat adanya hubungan antar wilayah, yakni sifat masyarakat tertinggal cenderung mencontoh pola konsumsi di kalangan masyarakat modern. Dengan demikian, wilayah yang sudah lebih dulu maju dan semakin cepat perkembangan ekonominya, sedangkan wilayah yang terbelakang perkembangannya tetap lamban bahkan cenderung menurun. Bertambah buruknya ketimpangan perkembangan ekonomi antar wilayah disebabkan oleh beberapa hal yaitu migrasi penduduk dan aliran sumberdaya finansial serta bahan baku. Corak perpindahan penduduk dari wilayah yang masih terbelakang ke wilayah maju. Sejumlah tenaga kerja yang berpendidikan/berkualitas lebih dinamis dan selalu mencari alternatif yang lebih baik. Adanya perkembangan ekonomi di wilayah-wilayah yang lebih maju merupakan daya tarik bagi perpindahan tenaga kerja berkualitas tersebut. Fenomena aliran sumberdaya pada kawasan perdesaan dan daerah-daerah tertinggal, berlangsung melalui beberapa tahap aliran, yakni: aliran bahan mentah/bahan baku sumberdaya alam, aliran sumberdaya manusia berkualitas/produktif, aliran sumberdaya finansial.

Kota Semarang merupakan pusat pertumbuhan bagi wilayah belakang diantaranya seperti Kendal, Ungaran, Demak dan Purwodadi. Dari kacamata ekonomi, Kota Semarang mempunyai basis sektor perdagangan dan jasa sangat menarik untuk berinvestasi. Keadaan geografis yang strategis menyebabkan Kota Semarang menjadi simpul perdagangan di Pulau Jawa. Dengan menariknya Kota Semarang dalam hal peningkatan ekonomi yang menjanjikan, maka menyebabkan terjadinya migrasi dari wilayah belakang menuju Kota Semarang. Disisi lain, aktivitas ekonomi pada wilayah belakang hanya didominasi oleh satu atau beberapa komoditas pertanian saja. Sehingga pada

musim kemarau banyak penduduk desa yang menganggur. Sehingga keadaan tersebut mendorong penduduk untuk mencari pekerjaan di Kota Semarang yang lebih menjanjikan. Interaksi antara Kota Semarang dengan daerah belakang salah satunya yaitu adanya perpindahan sumberdaya manusia atau migrasi menuju Kota Semarang. Apabila sumberdaya tersebut berkualitas atau mempunyai keahlian maka akan lebih mudah diserap oleh dunia pekerjaan. Namun disisi lain, beberapa imigran tersebut tidak dibekali dengan keahlian khusus yang dapat diserap oleh dunia kerja formal. Dengan demikian, beban permasalahan yang ditampung oleh Kota Semarang menjadi bertambah dalam aspek ketenagakerjaan. Hal inilah yang menyebabkan para imigran tidak dapat diterima pada dunia kerja formal sehingga mereka mencari pekerjaan secara informal.

Salah satu pekerjaan informal yang dapat dengan mudah menghasilkan uang yaitu mendirikan lapak untuk berjualan di pinggir jalan atau dikenal dengan Pedagang Kaki Lima (PKL). Keberadaan PKL ini sebenarnya tidak mengganggu, justru mereka lah yang menggerakkan roda perekonomian. Namun disisi penataan kota, keberadaan PKL sangatlah mengganggu sebab dengan keberadaannya mereka akan memakan bahu jalan raya sehingga menyebabkan kemacetan. Faktor penyebab tumbuh pesatnya PKL di Kota Semarang diantaranya adalah kapasitas pasar tradisional yang sudah maksimal, kurang pekanya pemerintah dalam menyediakan ruang bagi PKL, dan lemahnya regulasi atau penertiban PKL di Kota Semarang. Fenomena pesatnya pertumbuhan PKL di Kota Semarang inilah yang terindikasi sebagai salah satu indikator bahwa adanya fenomena efek dampak balik antara Kota Semarang sebagai pusatnya dengan daerah belakang.

KAJIAN LITERATUR

PKL (Pedagang Kaki Lima)

Pengertian pedagang adalah orang yang berdagang atau bisa juga disebut saudagar. Jadi pedagang adalah orang-orang

yang melakukan kegiatan-kegiatan perdagangan sehari-hari sebagai mata pencaharian mereka. Damsar (1997:106) mendefinisikan pedagang yaitu orang yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Ciri-ciri sektor informal sebagai berikut (Wirosardjono dalam Hariyono, 1979: 108).

1. Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan, maupun penerimaan.
2. Tidak tersentuh oleh peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga kegiatannya sering dikatakan "liar".
3. Modal, peralatan, dan perlengkapan maupun omzet biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian.
4. Tidak mempunyai tempat tetap.
5. Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah.
6. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga dapat menyerap bermacam-macam tingkatan tenaga kerja.
7. Umumnya satuan usaha mempekerjakan tenaga yang sedikit dan dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan, atau berasal dari daerah yang sama.
8. Tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan, perkreditan, dan sebagainya.

Aliran Sumberdaya

Lingkaran perangkap kemiskinan suatu wilayah dapat semakin diperburuk dengan adanya kebocoran modal ke luar wilayah. Kebocoran ini terjadi antara lain akibat adanya hubungan antar wilayah, yakni sifat masyarakat tertinggal cenderung mencontoh pola konsumsi di kalangan masyarakat modern. Dengan demikian, wilayah yang sudah lebih dulu maju dan

semakin cepat perkembangan ekonominya, sedangkan wilayah yang terbelakang perkembangannya tetap lamban bahkan cenderung menurun.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya efek dampak balik adalah:

- a. Corak perpindahan penduduk dari wilayah yang masih terbelakang ke wilayah maju. Sejumlah tenaga kerja yang berpendidikan/berkualitas lebih dinamis dan selalu mencari alternatif yang lebih baik. Adanya perkembangan ekonomi di wilayah-wilayah yang lebih maju merupakan daya tarik bagi perpindahan tenaga kerja berkualitas tersebut. Sedangkan di wilayah terbelakang, yang tertinggal adalah orang-orang yang pada umumnya lebih konservatif. Keadaan demikian sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan wilayah yang masih terbelakang karena setiap saat kehilangan putra-putra daerahnya yang bermutu.
- b. Arus investasi yang tidak seimbang. Karena struktur masyarakatnya lebih konservatif, maka permintaan modal di wilayah terbelakang sangat minimal. Di samping itu, produktivitasnya yang sangat rendah sangat tidak merangsang bagi penanaman modal dari luar. Bahkan modal yang ada di dalam justru terus mengalir ke luar (wilayah yang lebih maju) karena lebih terjamin untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi.
- c. Pola dan aktivitas perdagangan yang didominasi oleh industri-industri di wilayah yang lebih maju. Sehingga wilayah terbelakang sangat sukar mengembangkan pasar bagi hasil-hasil industrinya.
- d. Adanya jaringan-jaringan pengangkutan yang jauh lebih baik di wilayah yang lebih maju, sehingga kegiatan produksi dan perdagangan

dapat dilaksanakan lebih efisien (Myrdal dalam Rustiadi, 2009).

Dengan adanya faktor-faktor tersebut maka perkembangan ekonomi wilayah maju semakin meningkat. Sebaliknya wilayah terbelakang semakin terbelakang. Serentak dengan terjadinya efek dampak balik terhadap daerah-daerah terbelakang, perkembangan wilayah maju mengakibatkan peningkatan permintaan akan barang-barang hasil pertanian dan industri rumah tangga dari wilayah terbelakang. Adanya kenyataan ini merupakan faktor pendorong bagi perkembangan wilayah terbelakang. Namun karena kekuatan efek penetesan pembangunan ini jauh lebih lemah daripada efek dampak balik maka mekanisme pasar semakin memperlebar ketimpangan-ketimpangan antar wilayah. Kecuali saat wilayah maju telah berkembang sampai puncaknya (*state condition*), dimana terjadi berbagai eksternalitas ekonomi, maka efek penetesan pembangunan tersebut akan semakin kuat. Permasalahan mendasar dalam menuju pembangunan berimbang adalah kapan atau pada kondisi apa efek penetesan pembangunan demikian terjadi. Dengan demikian suatu pengembangan yang mampu menyeimbangkan pertumbuhan antar wilayah perlu direncanakan secara mantap. Berbagai ketimpangan antar wilayah dapat menjadi isu yang merugikan, seperti konflik antar wilayah, disintegrasi, dan perpecahan wilayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul "Keberadaan Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Universitas Diponegoro Tembalang sebagai Aliran Sumberdaya Perdesaan" ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan adalah observasi, koesioner dan wawancara. Untuk menentukan responden dengan karakteristik yang berdomisili diluar Kota Semarang maka dilakukan *Preliminary survey* atau survei awal bertujuan mengidentifikasi dan mengenali segala hal dasar terkait kondisi lingkungan dan fenomena yang terjadi di lapangan. Jumlah

responden yaitu 88 pedagang kaki lima yang berasal dari luar Kota Semarang.

Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif namun tidak menutup kemungkinan menggunakan data kualitatif yang dikuantitatifkan dengan penjelasan secara deskriptif. Data yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi dalam data primer dan data sekunder. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian adalah informasi langsung dari pedagang kaki lima mengenai hal-hal yang mempengaruhi fenomena tumbuh kembangnya Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Universitas Diponegoro.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis statistik dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi dan tabulasi silang. Teknik distribusi frekuensi digunakan untuk mengindikasikan jumlah dan persentase responden, serta objek yang masuk ke dalam kategori yang ada. Sedangkan teknik tabulasi silang digunakan untuk menguji relasi antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan judul penulisan maka penulis akan menganalisis aliran sumberdaya perdesaan menuju kawasan perkotaan Universitas Diponegoro melalui keberadaan pedagang kaki lima (PKL). Terdapat 3 analisis diantaranya yaitu: (1) Analisis Aliran Sumberdaya Manusia; (2) Analisis Aliran Sumberdaya Bahan Baku/Mentah; dan (3) Analisis aliran sumberdaya keuangan. Untuk mengetahui lebih lanjut setiap analisis dapat dilihat pada pembahasan sebagai berikut:

Analisis Aliran Sumberdaya Manusia

Analisis faktor penarik dan pendorong migrasi ini meliputi berbagai pembahasan diantaranya yaitu faktor pendorong migrasi, latar belakang pekerjaan ketika di daerah asal, tingkat penghasilan ketika bekerja di daerah asal, kondisi keluarga di daerah asal, lapangan pekerjaan di daerah asal, faktor penarik

migrasi, tingkat penghasilan di Kota dan tingkat kenyamanan hidup (livelihood).

- **Faktor Pendorong Migrasi**

Alasan seseorang meninggalkan daerah asal mereka disebabkan oleh keinginan untuk memperbaiki taraf hidup khususnya dari segi perekonomian. Setiap individu dalam suatu masyarakat memang selalu memiliki hak hidup lebih baik berupa pekerjaan. Faktor pendorong migrasi akan dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1
Faktor Pendorong Migrasi

Faktor Pendorong Migrasi	Fx.	Percentase
Kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal	28	31,8%
Minimnya pendapatan saat bekerja di daerah asal	16	18,2%
Adanya pertambahan penduduk di daerah asal	3	3,4%
Dorongan dari keluarga untuk mencari pekerjaan di Kota	32	36,4%
Tingkat pengangguran yang tinggi di daerah asal	9	10,2%
TOTAL	88	100%

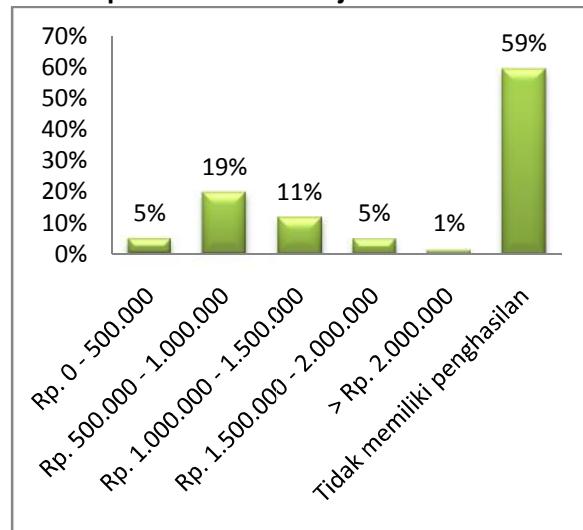
Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer, 2014

Dapat dilihat pada tabel 1, bahwa faktor yang mendorong responden untuk migrasi ke Kota Semarang didominasi oleh faktor dorongan dari keluarga untuk mencari pekerjaan sebesar 36,4%, faktor kedua yaitu kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal sebesar 31,8%, faktor ketiga yaitu minimnya pendapatan saat bekerja di daerah asal sebesar 18,2%, faktor keempat yaitu tingkat pengangguran yang tinggi di daerah asal sebesar 10,2% dan faktor terakhir yang mempengaruhi untuk bermigrasi yaitu faktor adanya pertambahan penduduk di daerah asal sebesar 3,4%.

- **Pendapatan Ketika Bekerja di Daerah Asal**

Pendapatan merupakan hal penting bagi setiap orang untuk melanjutkan keberlangsungan hidup. Sebelum bekerja menjadi pedagang kaki lima di Kawasan Universitas Diponegoro, responden juga memiliki penghasilan atau pendapatan ketika bekerja di daerah asal. Pendapatan responden ketika bekerja pada daerah asal dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1
Pendapatan Ketika Bekerja di Daerah Asal



Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer, 2014

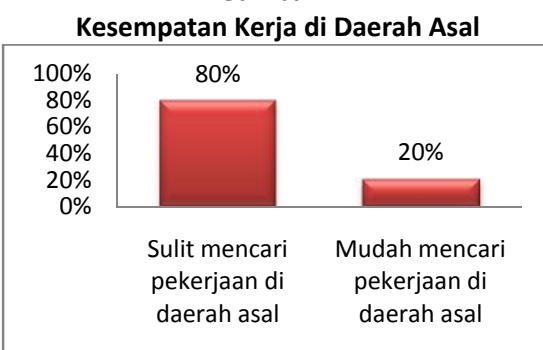
Penghasilan merupakan hal penting bagi seseorang untuk tetap bertahan melanjutkan kehidupan. Responden yang berasal dari Provinsi Jawa Tengah mayoritas memiliki penghasilan rata-rata setiap bulan sebesar Rp. 500.000-1.000.000 setiap bulannya. Disisi lain, responden yang berasal dari Provinsi Jawa Barat memiliki penghasilan rata-rata sebesar Rp 0-500.000 setiap bulannya. Pada Provinsi Jawa Timur dan Sumatera rata-rata penghasilan mencapai Rp.1.000.000-1.500.000 setiap bulannya. Namun demikian, dengan rata-rata pendapatan yang dihasilkan di daerah asal belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa minimnya pendapatan yang didapatkan ketika bekerja di daerah asal akan mendorong seseorang untuk bermigrasi ke tempat lain

yang memiliki ekspektasi kehidupan yang lebih baik.

Kesempatan Kerja di Daerah Asal

Berikut ini akan diuraikan mengenai pendapat responden tentang mencari pekerjaan di daerah asal. Jawaban responden hanya dibatasi oleh 2 pilihan yaitu sulit mencari pekerjaan di daerah asal dan mudah mencari pekerjaan di daerah asal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar 2.

Gambar 2



Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer, 2014

Berdasarkan gambar 2, sulitnya mengakses kesempatan kerja tentu dirasakan penduduk yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan keterampilan khusus untuk memasuki sektor formal perkotaan. Responden yang berasal dari Jawa Tengah mengatakan sulitnya mencari pekerjaan di daerah asalnya dengan persentase 77,1%. Posisi kedua diduduki oleh responden yang berasal dari Jawa Timur yang mengatakan sulinya mencari pekerjaan di daerah asalnya dengan persentase 12,9%. Posisi ketiga diduduki oleh responden yang berasal dari Jawa Barat dan D.I. Yogyakarta yang mengatakan sulinya mencari pekerjaan di daerah asalnya dengan persentase 2,9%. Posisi keempat diduduki oleh responden yang berasal dari Kalimantan, Sumatera dan DKI Jakarta yang mengatakan sulinya mencari pekerjaan di daerah asalnya dengan persentase 1,4%.

Dorongan Dari Keluarga

Keluarga merupakan motivasi utama responden untuk bekerja sebagai pedagang kaki lima di Kawasan Universitas Diponegoro Semarang. Dorongan dari keluarga untuk mencari pekerjaan selengkapnya pada gambar 3.

Gambar 3
Motivasi dari Keluarga



Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer, 2014

Berdasarkan uraian gambar 3, terdapat 27% responden mendapat dorongan dari keluarga untuk bekerja di Kota Semarang sebagai pedagang kaki lima. Selain itu, terdapat 73% bekerja sebagai pedagang kaki lima karena kemauan sendiri.

▪ Pengembangan Diri

Dalam membahas pengembangan diri, penulis menanyakan bagaimakah perbandingan dimanakah tempat yang paling potensial untuk mengembangkan diri diantara Kota Semarang dengan daerah asal pedagang kaki lima. Pengembangan diri akan dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2
Pengembangan Diri

Pengembangan Diri	Fx.	Persentase
Daerah asal lebih baik dibandingkan Kota Semarang	5	5,7%
Kota Semarang lebih baik dibandingkan Daerah Asal	77	87,5%
Daerah asal dan Kota Semarang relatif sama	6	6,8%
TOTAL	88	100%

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 2 dijelaskan bahwa untuk mengembangkan potensi diri seseorang di Kota Semarang lebih baik dibandingkan pada daerah asal responden. Berbagai responden mengungkapkan bahwa potensi diri yang dimiliki mulai berkembang melalui berjualan sebagai pedagang kaki lima di Kota Semarang. Melalui berjualan sebagai pedagang kaki lima, responden mengungkapkan bahwa mereka dapat menjadi diri sendiri dan bekerja sesuai kreatifitas yang dimiliki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu tempat yang potensial untuk mengembangkan potensi diri dapat menjadi faktor penarik seseorang melakukan migrasi. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pengembangan potensi yang lebih baik di Kota akan mempengaruhi peningkatan aliran sumberdaya manusia dari Desa menuju Kota.

▪ Pulang ke Daerah Asal

Migran yang melakukan perpindahan dari setiap tempat pasti akan kembali ke daerah asal bertemu dengan keluarga untuk beberapa waktu. Adapun mereka juga akan kembali ke tempat tujuan untuk bekerja kembali. Frekuensi kepulangan PKL ke daerah asal dapat dilihat pada Tabel 3 :

Tabel 3
Frekuensi Pulang ke Daerah Asal

Seberapa Sering Pulang ke Daerah Asal	Fx.	Percentase
Seminggu sekali	1	1,1%
Sebulan sekali	42	47,7%
3 bulan sekali	28	31,8%
6 bulan sekali	5	5,7%
1 tahun sekali	12	13,6%
TOTAL	88	100%

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa responden yang berasal dari Jawa Tengah paling sering melakukan pergerakan untuk kembali ke daerah asal mereka. Hal ini tentu dipengaruhi oleh faktor jarak antara

Kota Semarang dengan daerah asal yang relatif dekat. Disisi lain, responden yang berasal dari Jawa Barat dan Jawa Timur memiliki karakteristik yang sama yaitu mereka kembali ke daerah asal dalam jangka waktu 3 bulan, 6 bulan dan 1 tahun sekali. Namun demikian, sebagian responden yang berasal dari Kalimantan dan Sumatera melakukan pergerakan untuk kembali ke daerah asal mereka dengan intensitas 1 tahun sekali. Hal ini tentu dipengaruhi oleh faktor jarak antara Kota Semarang dengan daerah asal yang relatif jauh.

Analisis Aliran Sumberdaya Bahan Baku

Terjadinya aliran komoditi antar wilayah dapat dijelaskan oleh konsepsi klasik teori Hecksher Ohlin. Teori tersebut mengemukakan bahwa aliran komoditi disebabkan adanya perbedaan rasio harga antara dua wilayah. Untuk menjelaskan perbedaan harga-harga komoditas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4

Perbandingan Harga Komoditas

Perbandingan Harga-Harga Komoditas	Fx.	Persentase
Di Kota Semarang harga-harga komoditas lebih tinggi dibandingkan daerah asal	55	62,5%
Daerah Asal harga-harga komoditas lebih tinggi dibandingkan Kota Semarang	12	13,6%
Harga-harga komoditas di Kota Semarang dan di Daerah Asal sama	21	23,9%
TOTAL	88	100%

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer, 2014

Dari uraian tabel 1.6 Harga komoditas pada berbagai wilayah tentu berbeda-beda. Tingginya harga komoditas di perkotaan disisi merupakan beban bagi pendatang namun disisi lain menjadi potensi untuk mengembangkan usaha. Berdasarkan tabel

IV.11 dapat dijelaskan bahwa harga-harga komoditas di Kota Semarang lebih tinggi dibandingkan daerah asal pendatang. Responden yang berasal dari Jawa Tengah mayoritas mengatakan harga barang di Kota Semarang lebih tinggi bila dibandingkan daerah asal mereka dengan persentase 81,8%. Hal yang sama juga disampaikan oleh responden yang berasal dari Jawa Timur bahwa harga barang di Kota Semarang lebih tinggi bila dibandingkan dengan daerah asal mereka dengan persentase 10,9%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingginya harga komoditas di Kota Semarang menjadi faktor penarik tersendiri bagi pendatang untuk membuka usaha.

Analisis Aliran Sumberdaya Keuangan

Modal dalam bentuk uang yaitu modal yang dapat mengalir dari satu wilayah ke wilayah lain mengikuti pertukaran aliran barang dan jasa. Mengalirnya modal atau aliran keuangan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima menjadi analisis sumberdaya finansial antar wilayah.

▪ Sumber Modal Awal

Modal merupakan faktor terpenting bagi pedagang kaki lima untuk membuka suatu usaha. Selengkapnya mengenai sumber modal awal dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Sumber Modal Awal

Sumber Modal Awal untuk Membuka Usaha PKL	Fx.	Persentase
Modal sendiri	72	82%
Pinjam teman/saudara	14	16%
Pinjam Bank/Lembaga Perkreditan Masyarakat	2	2%
TOTAL	88	100%

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer, 2014

Sumber modal menjadi hal penting bagi responden untuk membuka usaha sebagai pedagang kaki lima. Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar

responden membuka usaha dengan modal sendiri dengan persentase 81,8%. Disisi lain, juga terdapat beberapa responden membuka usaha dengan modal meminjam teman/saudara dengan persentase 15,9%. Namun demikian, juga terdapat responden yang membuka usahanya dengan modal meminjam bank/lembaga perkreditan masyarakat dengan persentase 2,3%.

Rata-Rata Pengeluaran PKL untuk Membeli Bahan Baku

Setiap pedagang kaki lima yang berjualan pada Kawasan Universitas Diponegoro pasti mengeluarkan uang untuk membeli bahan baku sebagai persediaan jualan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya mengenai rata-rata pengeluaran setiap bulan untuk membeli bahan baku dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Rata-Rata Membeli Bahan Baku

Rata-Rata Pengeluaran Setiap Bulan untuk Membeli Bahan Baku	Fx.	Persentase
Rp. 0 - 500.000	1	1%
Rp. 500.000 - 1.000.000	10	11%
Rp. 1.000.000 - 1.500.000	13	15%
Rp. 1.500.000 - 2.000.000	12	14%
> Rp. 2.000.000	52	59%
TOTAL	88	100%

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 6 dijelaskan mengenai pedagang kaki lima pada Kawasan Universitas Diponegoro melakukan aktivitas jual beli tentu mengeluarkan sebagian pendapatan untuk membeli bahan baku sebagai biaya operasional berjualan. Sebagian besar pedagang kaki lima tersebut mengeluarkan uang setiap bulannya > Rp. 2.000.000 dengan persentase 59,1%. Namun demikian, terdapat pedagang kaki lima yang mengeluarkan uang berkisar antara Rp. 0-500.000 setiap bulannya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengeluaran setiap bulan untuk membeli bahan baku yang relatif kecil

menjadi faktor penarik bagi pedagang kaki lima berjualan.

Rata-Rata Pengeluaran PKL untuk Kebutuhan Sehari-hari

Setiap pedagang kaki lima yang berjualan pada Kawasan Universitas Diponegoro pasti mengeluarkan uang untuk bertempat tinggal dan kehidupan sehari-hari. Mayoritas dari responden menggunakan kos-kosan untuk tempat tinggal. Rata-rata pengeluaran setiap bulan dijelaskan pada Tabel 7.

Tabel 7
Rata-Rata Pengeluaran untuk Kebutuhan Sehari-hari

Rata-Rata Pengeluaran Setiap Bulan untuk Kebutuhan Sehari-hari	Fx.	Percentase
Rp. 0 - 500.000	3	3,4%
Rp. 500.000 - 1.000.000	40	45,5%
Rp. 1.000.000 - 1.500.000	38	43,2%
Rp. 1.500.000 - 2.000.000	3	3,4%
> Rp. 2.000.000	4	4,5%
TOTAL	88	100%

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer, 2014

Dari uraian tabel 7 dijelaskan bahwa Setiap pedagang kaki lima yang berjualan pada Kawasan Universitas Diponegoro pasti mengeluarkan uang untuk bertempat tinggal dan kehidupan sehari-hari. Mayoritas dari responden menggunakan kos-kosan untuk tempat tinggal. Mayoritas pedagang kaki lima mengeluarkan uang setiap bulan untuk kebutuhan sehari-hari berkisar antara Rp.500.000-1.000.000 dengan persentase 45,5%. Pengeluaran diatas Rp. 2.000.000 untuk kebutuhan sehari-hari selama sebulan rata-rata dialami oleh responden yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatera. Dapat ditarik kesimpulan bahwa relatif minimnya pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari tinggal di Kota Semarang menjadi

faktor penarik tersendiri bagi pedagang kaki lima untuk bermigrasi.

Simpanan Uang untuk Sanak Keluarga di Daerah Asal

Untuk lebih jelasnya apakah pedagang kaki lima pada Kawasan Universitas Diponegoro menyisihkan uangnya untuk sanak keluarga di daerah asal dapat dijelaskan pada Tabel 8.

Tabel 8
Simpanan Uang untuk Sanak Keluarga di Daerah Asal

Jumlah Sisihan Uang	Fx.	Persentase
Rp. 0 - 500.000	20	23%
Rp. 500.000 - 1.000.000	40	45%
Rp. 1.000.000 - 1.500.000	22	25%
Rp. 1.500.000 - 2.000.000	1	1%
> Rp. 2.000.000	1	1%
Tidak menyisihkan uang	4	5%
TOTAL	88	100%

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer, 2014

Mayoritas pedagang kaki lima menyisihkan uang dari sebagian pendapatannya untuk diberikan kepada sanak keluarga di daerah asal. Dapat disimpulkan bahwa terjadi aliran sumberdaya uang dari Kota Semarang menuju daerah asal pedagang kaki lima pada berbagai wilayah di Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan dan Sumatera.

Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini akan menjelaskan faktor penyebab banyaknya pendatang yang bekerja pada sektor informal di Kawasan Universitas Diponegoro Tembalang. Temuan penelitian akan digambarkan jelas pada Tabel 9.

Tabel I.11
Temuan Penelitian

No	Variabel	Temuan
1	Aliran Sumberdaya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Aliran sumberdaya manusia akan semakin mengalir dari perdesaan menuju kawasan perkotaan jika adanya harapan hidup yang lebih baik di perkotaan. ❖ Tingkat pengangguran yang tinggi akan mendorong seseorang untuk bermigrasi menuju tempat lain yang memiliki ekspektasi kehidupan lebih baik. ❖ Minimnya pendapatan yang didapatkan ketika bekerja di daerah asal akan mendorong seseorang untuk bermigrasi ke tempat lain yang memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi. ❖ Minimnya kesempatan kerja yang tersedia di daerah asal akan mendorong seseorang untuk bermigrasi ke tempat lain. ❖ Kenyamanan bertempat tinggal di lain tempat menjadi faktor penarik bagi seseorang melakukan migrasi ke tempat tersebut. ❖ Kondisi kehidupan yang lebih baik pada suatu tempat menjadi faktor penarik seseorang melakukan migrasi. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kehidupan yang lebih baik di Kota akan menarik seseorang untuk bermigrasi. ❖ Kondisi sosial dan hubungan antar masyarakat kurang signifikan dalam mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi karena banyak responden lebih mementingkan aspek ekonomi dalam mencari uang. ❖ Hal ini berarti menunjukkan bahwa akses menuju sarana dan prasana yang lebih baik di Kota akan menarik seseorang untuk bermigrasi. ❖ Pengembangan potensi yang lebih baik di Kota akan menarik seseorang untuk bermigrasi.
2	Aliran Sumberdaya Bahan Baku	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Aliran sumberdaya bahan baku/mentah akan mengalir ke kawasan perkotaan apabila harga komoditas bahan baku tersebut lebih tinggi di perkotaan dibandingkan di perdesaan
3	Aliran Sumberdaya Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Aliran sumberdaya keuangan akan mengalir ke perkotaan dan perdesaan tergantung transaksi keuangan yang digunakan. ❖ Mengalirnya sumberdaya keuangan menuju perkotaan maupun perdesaan ditentukan oleh banyaknya transaksi keuangan yang mengalir ke tempat tersebut. ❖ Tingginya pendapatan bekerja di perkotaan akan menarik seseorang untuk melakukan migrasi. ❖ Modal yang relatif kecil menjadi faktor penarik bagi pedagang kaki lima bekerja di sektor informal perkotaan Semarang. ❖ Pengeluaran setiap bulan untuk membeli bahan baku yang relatif kecil menjadi faktor penarik bagi pedagang kaki lima berjualan. ❖ Relatif minimnya pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari tinggal di Kota Semarang menjadi faktor penarik tersendiri bagi pedagang kaki lima untuk bermigrasi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Keberadaan pedagang kaki lima pada Kawasan Universitas Diponegoro Tembalang merupakan fenomena mobilitas sumberdaya yang terjadi antar wilayah. Pedagang kaki lima yang mayoritas merupakan pendatang dari berbagai wilayah tersebut tidak diterima pada pekerjaan formal sehingga mereka terpaksa bekerja pada sektor informal. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan berbagai aliran sumberdaya mengalir ke kawasan perkotaan. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah aliran sumberdaya manusia, aliran sumberdaya bahan baku/mentah dan aliran sumberdaya keuangan.

Aliran sumberdaya manusia akan semakin mengalir dari perdesaan menuju perkotaan jika adanya harapan hidup yang lebih baik di kawasan perkotaan. Tingkat pengangguran yang tinggi akan mendorong seseorang untuk bermigrasi menuju tempat lain yang memiliki ekspektasi kehidupan yang lebih baik. Disisi lain, minimnya pendapatan yang didapatkan ketika bekerja di daerah asal akan mendorong seseorang untuk bermigrasi ke tempat lain yang memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Namun demikian, minimnya kesempatan kerja yang tersedia di daerah asal akan mendorong seseorang untuk bermigrasi ke tempat lain. Kenyamanan bertempat tinggal di Kota Semarang menjadi faktor penarik bagi seseorang melakukan migrasi. Kondisi kehidupan yang lebih baik di Kota Semarang menjadi faktor penarik seseorang melakukan migrasi. Selain itu, pengembangan potensi diri yang lebih baik di Kota Semarang akan menarik seseorang untuk bermigrasi.

Aliran sumberdaya bahan baku/mentah akan mengalir dari perdesaan menuju perkotaan karena harga komoditas di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Tingginya harga komoditas di kawasan perkotaan akan semakin menarik sumberdaya bahan baku dari perdesaan

menuju perkotaan. Hal ini tentu akan semakin memperburuk ketimpangan pembangunan perdesaan.

Aliran sumberdaya keuangan akan mengalir ke suatu wilayah akan mengikuti transaksi keuangan yang digunakan. Mengalirnya sumberdaya keuangan menuju perkotaan maupun perdesaan ditentukan oleh banyaknya transaksi keuangan yang mengalir ke tempat tersebut. Tingginya pendapatan bekerja di Kota Semarang akan menarik seseorang untuk melakukan migrasi. Modal yang relatif kecil menjadi faktor penarik bagi pedagang kaki lima bekerja di sektor informal perkotaan Semarang. Pengeluaran setiap bulan untuk membeli bahan baku yang relatif kecil menjadi faktor penarik bagi pedagang kaki lima berjualan. Relatif minimnya pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari tinggal di Kota Semarang menjadi faktor penarik tersendiri bagi pedagang kaki lima untuk bermigrasi. Penghasilan lebih yang didapatkan kemudian disisihkan oleh pedagang kaki lima untuk dikirimkan ke sanak keluarga di daerah asal. Hal tersebut menjadi faktor penarik responden bermigrasi ke Kota Semarang dan berjualan sebagai PKL.

Rekomendasi

Pada bahasan rekomendasi ini, penulis akan memberikan saran untuk menangani permasalahan aliran sumberdaya manusia, aliran sumberdaya bahan/mentah dan aliran sumberdaya keuangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan dibawah ini.

Rekomendasi untuk menangani masalah aliran sumberdaya manusia seharusnya pemerintah daerah tempat asal responden seharusnya dapat membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas sehingga sumberdaya manusia yang dimiliki tidak bermigrasi keluar wilayah. Perlunya memberikan keterampilan khusus bagi sumberdaya manusia yang kurang memiliki

pendidikan tinggi agar dapat diserap pada pekerjaan sektor formal.

Rekomendasi untuk menangani masalah aliran sumberdaya bahan/baku seharusnya pemerintah daerah tempat asal responden seharusnya memberikan nilai tambah pada bahan baku tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar harga jual komoditas bahan baku meningkat. Tentunya peningkatan harga jual ini akan dapat bersaing dengan harga jual di daerah perkotaan sehingga tidak terjadi ketimpangan antara perdesaan dengan perkotaan.

Rekomendasi untuk menangani masalah aliran sumberdaya keuangan sebaiknya terjadi keseimbangan transaksi keuangan antara di perdesaan dengan perkotaan. Namun demikian, hal ini akan teratasi jika masalah aliran sumberdaya manusia dan aliran sumberdaya bahan baku/mentah sudah berhasil diselesaikan. Apabila terjadi keseimbangan aliran sumberdaya keuangan antara perdesaan dan perkotaan tentu akan terjadi keseimbangan pembangunan serta mengurangi ketimpangan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Jhingan, M.L. 1988. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali.

Nugroho, Iwan. 2012. *Pembangunan Wilayah*. Jakarta: LP3ES.

Rustiadi, Ernan. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Alisjahbana. 2006. *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*. Surabaya: ITS Press.

Leksono. 2009. *Runtuhnya Modal Sosial Pasar Tradisional*. Malang: Citra Malang.

Mustafa, Ali Achsan. 2008. *Model Transformasi Sosial Sektor Informal*. Malang: In-Trans Publishing.

Malano, Herman. 2011. *Selamatkan Pasar Tradisional*. Jakarta: Gramedia.

Yustika, Ahmad Erani. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Adisasmita, H. Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group.

Pontoh, Nia Kurniasih dan Iwan Kustiwan. 2008. *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Tarigan, Robinson. 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Adisasmita, Rahardjo. 2010. *Pembangunan Kota Optimum, Efisien dan Mandiri*. Yogyakarta: Graha ilmu.

Sondakh, L.W. 2003. *Globalisasi dan Desentralisasi Perspektif Ekonomi Lokal*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.

Djojohadikusumo, Sumitro. 1991. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sadyohutomo, Mulyono. 2009. *Manajemen Kota dan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Gilbert, Alan. 2007. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Faturochman, Dkk. 2004. *Dinamika Kependudukan dan Kebijakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barthos, Basir. 2001. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Safi'i. 2008. *Paradigma Baru Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Malang: Averroes Press.

Arsyad, Lincoln. 2005. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.

Tjokrowinoto, Moeljarto. 1996. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Hariyono, Paulus. 2011. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: Bumi Aksara.

Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Effset.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.